# Hubungan antara *Academic Self Efficacy* dengan *Academic Burnout* (Studi pada Santri SMA Kelas III Pondok Modern Al-Aqsha)

**Arie Syahrizal Rahman*, Temi Damayanti Djamhoer**

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

* arie.syahrizalr@gmail.com, temidamayanti@gmail.com

**Abstract.** *Students who study at Islamic boarding schools will be faced with various pressures and demands that are different from schools in general, especially in the academic field. Demands and pressures in Islamic boarding school education that cannot be handled efficiently by students can cause students to be vulnerable to academic burnout which will have an impact on the academic success and life of students at Islamic boarding schools. In order to avoid academic burnout, students need adequate academic self-efficacy. Academic self-efficacy will determine the level of effort, emotional reactions and resilience of students in facing the challenges and demands that exist in Islamic boarding schools. The purpose of this study was to determine the close relationship between academic self-efficacy and academic burnout for class III senior high school students at Pondok Modern Al-Aqsa. Measurements were made using the Academic Self Efficacy Scale and the Maslach Burnout Inventory – Student Survey. Respondents in this study amounted to 93 students which is the total population of class III high school students at Pondok Modern Al-Aqsa. The method used in this study is a correlational method with a quantitative approach. The analysis was carried out using the Spearman Rank statistical test. The results showed that there was a significant negative relationship between academic self-efficacy and academic burnout in class III SMA Pondok Modern Al-Aqsha students with a correlation coefficient of -0.362.*

**Keywords:** *Santri, SMA, Academic Self Efficacy, Academic Burnout*

**Abstrak.** Peserta didik yang menjalani studi di Pondok Pesantren akan dihadapkan dengan berbagai tekanan dan tuntutan yang berbeda dengan sekolah pada umumnya terutama dalam bidang akademik.. Tuntutan dan tekanan dalam pendidikan Pondok Pesantren yang tidak dapat diatasi secara efisien oleh santri dapat menyebabkan santri rentan terkena *academic burnout* yang akan berdampak pada kesuksesan akademik dan kehidupan santri di Pondok Pesantren. Agar dapat terhindar dari *academic burnout* santri memerlukan *academic self-efficacy* yang memadai. *Academic self-efficacy* akan menentukan tingkat usaha, reaksi emosional dan ketahanan santri dalam menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada di Pondok Pesantren. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keeratan hubungan antara *academic self-efficacy* dengan *academic burnout* santri SMA kelas III di Pondok Modern Al-Aqsha. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala *Academic Self Efficacy Scale* dan *Maslach Burnout Inventory – Student Survey.* Responden pada penelitian ini berjumlah 93 orang santri yang merupakan jumlah populasi dari santri SMA kelas III Pondok Modern Al-Aqsha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Analisis dilakukan dengan uji statistic *Rank Spearman,* hasil penelitian menunjukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *academic self-efficacy* dengan *academic burnout* pada santri SMA kelas III Pondok Modern Al-Aqsha dengan besar koefisien korelasi -0,362.

**Kata Kunci:** *Santri, SMA, Academic Self Efficacy, Academic Burnout*

Corresponding Author
Email: temidamayanti@gmail.com

## A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi bekal terpenting untuk masa depan dan perlu diperhatikan karena pendidikan mampu membentuk karakter individu. Pendidikan juga merupakan proses pembelajaran tentang akhlak, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang menjadi kebiasaan untuk melakukan kegiatan pengajaran, pengamatan, pelatihan dan penelitian (1). Di Indonesia pendidikan dibagi menjadi beberapa jenjang dengan berlandaskan level perkembangan siswa antara lain pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (2). Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, memiliki sistem pendidikan yang khas dan unik yaitu pesantren (3). Pondok pesantren menjadi salah satu Lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang berkontribusi penting bagi pendidikan dalam bidang sosial keagamaan (4). Pesantren yang dulunya hanya sekedar pondok untuk menimba ilmu agama kepada kyai yang kini berubah menjadi sebuah Lembaga pendidikan dimana seseorang bisa mendapatkan ilmu umum dan ilmu agama seiring dengan berkembangnya zaman (5). Terdapat keunggulan dalam sistem Pendidikan di Pondok Pesantren, yaitu santri akan lebih mandiri karena tidak tinggal dengan orangtua, harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan komunitas baru, hidup lebih teratur dan disiplin karena jadwal telah tersusun ketat selama 24 jam yang diawasi oleh pembimbing (Oktia, 2022).

Salah satu pondok pesantren yang menyediakan kurikulum pembelajaran ilmu umum dengan ilmu agama secara lengkap adalah Pondok Modern Al-Aqsha. Pondok Modern Al-Aqsha ini menggunakan beberapa kurikulum yaitu kurikulum Pendidikan nasional, kurikulum Pondok Modern Gontor, Kurikulum pesantren salafi dan tahfidz. Dalam sistem Pendidikan pesantren, peserta didik akan lebih mandiri, teratur dan disiplin karena kegiatan sehari-hari yang telah tersusun selama 24 jam. Kegiatan santri selama 24 jam yang terus berulang setiap harinya akan menimbulkan kelelahan secara fisik maupun psikologis yang disebut sebagai stress, dan stress yang berkembang secara akumulatif merupakan sumber utama timbulnya *burnout* yang dalam setting Pendidikan disebut sebagai *academic burnout.* Menurut Schaufeli et al (2002) *Academic burnout* merupakan rasa lelah yang disebabkan oleh tuntutan akademis, memiliki sikap sinis terhadap sekolah dan merasa tidak kompeten sebagai seorang pelajar. Berdasarkan wawancara pada santri ditemukan beberapa indikasi *academic burnout* yang dapat disimpulkan bahwa santri merasakan kelelahan dan jenuh dengan rutinitasnya setiap hari, merasa malas mengikuti sebagian kegiatan yang ada di pondok dan merasa minder dan pesimis dengan persaingan antar santri dalam kelas. Santri yang merasa kelelahan baik secara fisik maupun psikologis yang diakibatkan oleh kepadatan rutinitas yang dijalani setiap hari secara umum disebut sebagai stresss, dan stress yang berkembang secara akumulatif merupakan sumber utama timbulnya *burnout* (Maslach, 1982).

Kelelahan siswa dalam proses belajar disebabkan oleh stress yang timbul karena beban belajar atau faktor psikologis lain yang ditunjukan dengan keadaan kelelahan emosional, kecenderungan depersonalisasi dan perasaan pencapaian diri yang rendah (Yang, 2004). Lee (2010) menyebutkan bahwa dalam sistem sekolah yang menuntut, berbagai sumber daya eksternal dan internal sangat memainkan peran penting yang signifikan dalam menahan terjadinya *academic burnout.* Salah satunya disebutkan oleh Maslach (2001) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor internal yang dapat membuat individu terhindar dari *burnout* adalah keyakinan akan kemampuan diri atau *self efficacy* yang dalam setting Pendidikan disebut sebagai *academic self efficacy. Academic self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas akademik seperti mempersiapkan diri untuk ujian atau mengerjakan tugas (Zajacova (2005). Santri dengan *academic self efficacy* yang tinggi akan dapat mengontrol dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren serta memiliki rasa yakin akan dirinya sendiri untuk bisa bertahan di pondok pesantren (Sa'idah & Laksmiwati, 2017). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian dari Rochmatika et al (2019) santri dengan *self efficacy* tinggi akan cenderung memilih tugas dan aktivitas yang diyakini akan berhasil dan menghindari yang diyakini akan gagal, menguasai materi pembelajaran dan gigih dalam menyelesaikan tugas. Sedangkan santri dengan *self efficacy* rendah cenderung mengerjakan tugas atau mengikuti aktivitas tidak berdasarkan kemampuan dan hanya dengan kemauan atau mood saya sehingga tidak terselesaikan dengan baik atau bahkan akan

meninggalkan tugas tersebut.

Penelitian sebelumnya mengenai *academic self efficacy* dengan *academic burnout* dilakukan oleh Orpina & Praha (2019) yang mendapatkan hasil bahwa *academic self efficacy* dengan *academic burnout* memiliki hubungan negatif yang kuat dan signifikan yaitu (r = 0,720). Lalu penelitian dari Khansa & Djamhoer (2020) menunjukan bahwa *academic self efficacy* dengan *academic burnout* memiliki keeratan hubungan negatif yang sedang yaitu (r = -0,585). Selanjutnya, penelitian dari Arlinkasari & Akmal (2017) mendapatkan hasil keeratan hubungan yang lemah yaitu (r = 0,365). Dari beberapa hasil penelitian yang telah disebutkan, diketahui bahwa keeratan hubungan mengenai *academic self efficacy* dengan *academic burnout* memiliki keeratan hubungan yang berbeda-beda. Selain itu, penelitian sebelumnya mengenai *self efficacy* dan *academic burnout* yang dilakukan oleh Capri et al (2012) menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan dimensi *academic burnout* yaitu *exhaustion dan cynicism* dan hubungan yang signifikan ditemukan pada dimensi *reduce of professional efficacy.* Hasil penelitian ini menunjukan bahwa faktor dari individu mengalami *academic burnout* adalah keyakinan terhadap kemampuan diri atau *academic self efficacy.* Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan responden mahasiswa dan belum banyak ditemukan secara spesifik penelitian mengenai *academic self efficacy* dan *academic burnout* pada siswa SMA terutama pada santri. Oleh karena itu, Pada penelitian ini subjek penelitiannnya adalah santri SMA kelas III Pondok Modern Al-Aqsha, subjek ini memiliki tantangan dan tuntutan yang berbeda dengan santri pada tingkat lainnya karena selain menjadi senior, mereka juga harus mengemban tanggung jawab sebagai pengurus organisasi yang menaungi santri SMP dan SMA.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa erat hubungan antara *academic self-efficacy* dengan *academic burnout* pada santri SMA kelas III Pondok Modern Al-Aqsha?
2. Bagaimana tingkat *academic self-efficacy* santri SMA kelas III Pondok Modern Al-Aqsha?
3. Bagaimana tingkat *academic burnout* santri SMA kelas III Pondok Modern Al-Aqsha?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi juga gambaran mengenai keeratan hubungan antara *academic self-efficacy* dengan *academic burnout* dan juga memperoleh data mengenai tingkat *academic self-efficacy* dan *academic burnout* pada santri SMA Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.

## B. Metodologi Penelitian

*Academic self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas akademik (Zajacova, 2005). Terdapat 4 dimensi dalam *academic self efficacy* yaitu: *interaction at school, academic performance out of class, academic performance in class dan managing work, family and school.* Menurut Schaufeli et al (2002) *academic burnout* merupakan perasaaan lelah terhadap tuntutan akademis, seikap sinis terhadap sekolah dan perasaaan tidak kompeten. Terdapat 3 dimensi dalam *academic burnout* yaitu *exhaustion, cynicism* dan *reduce of professional efficacy.*

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelasional. Penelitian ini termasuk dalam studi populasi karena mengambil seluruh populasi santri SMA kelas III Pondok Modern Al-Aqsha yang berjumlah 93 orang yang menjadi responden dalam penelitian ini. Metode pengambilan data dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung pada responden di asrama. Alat ukur *academic self efficacy* yang digunakan dari Zajacova et al (2005) yang diadaptasi oleh Rauf & Arlinkasari (2015) dan dimodifikasi dengan mengganti kata dalam item agar sesuai dengan karakteristik responden dalam penelitian ini. *Academic burnout* diukur menggunakan MBI-SS dari Schaufeli et al (2002) yang diadaptasi oleh Rauf & Arinkasari (2015) dan dimodifikasi dengan mengganti kata dalam item agar sesuai dengan karakteristik responden penelitian ini

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti mengukur keeratan hubungan antara *academic self efficacy* dengan

*academic burnout*.

**Tabel 1**. Hasil Korelasi Academic Self Efficacy Dengan Academic Burnout

**Correlations**

| | | | Academic Self Efficacy | Academic Burnout |
|---|---|---|---|---|
| Spearman's rho | Academic Self Efficacy | Correlation Coefficient | 1,000 | -,362** |
| | | Sig. (2-tailed) | . | ,000 |
| | | N | 93 | 93 |
| | Academic Burnout | Correlation Coefficient | -,362** | 1,000 |
| | | Sig. (2-tailed) | ,000 | . |
| | | N | 93 | 93 |

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *academic self efficacy* dengan variabel *academic burnout.* Koefisien korelasi *rank spearman* antara kedua variabel sebesar -0,362 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Menurut interpretasi koefisien korelasi dari Sugiyono (2013), koefisien korelasi sebesar -0.362 menunjukan tingkat keeratan hubungan yang sedang antar variabel. Diketahui pula arah hubungan antara variabel *academic self efficacy* dengan *academic burnout* negatif, artinya semakin tinggi tingkat *academic self efficacy* Santri SMA Kelas III Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha semakin rendah *academic burnout* Santri SMA Kelas III Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat *academic self efficacy* Santri SMA Kelas III Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha semakin tinggi *academicburnout* Santri SMA Kelas III Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.

**Tabel 2.** Kategori Tingkat Academic Self Efficac*y*

| Variabel | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| ***Academic Self Efficacy*** | Rendah | 4 | 4,3% |
| | Tinggi | 89 | 95,7% |
| Total | | 93 | 100% |

Dalam penelitian ini diketahui bahwa sebanyak 89 orang Santri SMA Kelas III Pondok Modern Al-Aqsha (95,7%) memiliki tingkat *academic self efficacy* yang tinggi. Diketahui juga bahwa sebagian besar santri yang memiliki *academic self efficacy* yang tinggi adalah santri

perempuan sebanyak 54 orang (60,7%), sedangkan santri laki-laki yang memiliki *academic self efficacy* yang tinggi sebanyak 35 orang (39,3%).

Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa sebanyak 4 orang santri (4,3%) memiliki *academic self efficacy* yang rendah, seseorang dengan tingkat *self efficacy* khususnya *academic self efficacy* yang rendah akan rentan mengalami *academic burnout* karena seseorang dengan *self efficacy* rendah akan menghadapi tugas dan aktivitas yang sulit dengan kecemasan, rasa tertekan, dan memiiki wawasan yang rendah untuk memecahkan masalah, hingga akhirnya menyebabkan stres yangberkepanjangan dan berakhir dengan *academic burnout* yang ditandai dengan perilaku menghindari tugas, menghindari kelas, pencapaian akademik yang buruk, dan lain-lain

**Tabel 3.** Kategori Tingkat Academic Burnout

| Variabel | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| ***Academic Burnout*** | Rendah | 88 | 94,6% |
| | Tinggi | 5 | 5,4% |
| Total | | 93 | 100% |

Sebanyak 88 orang santri (94,6%) mengalami *academic burnout* yang rendah dan sebanyak 5 orang santri (5,4%) mengalami *academic burnout* yang tinggi. Pada penelitian ini, santri yang mengalami *academic burnout* tinggi lebih banyak ditemukan pada santri perempuan sebanyak 4 orang (4,3%), sedang kan santri laki-laki yang mengalami *academic burnout* sebanyak 1 orang (1,1%). Seseorang yang memiliki *academic burnout* yang tinggi akan lebih rentan merasa tertekan dan stress berkepanjangan, hingga akhirnya menyebabkan perubahan pola hidup. seperti perilaku menghindari tugas dan pencapaian akademik yang buruk dan lain-lainnya. Dari hasil perhitungan di atas dapat dikatakan bahwa Santri SMA Kelas III Pondok Modern Al-Aqsha memiliki *academic self efficacy* yang tinggi dan mengalami *academic burnout* yang rendah.

**Tabel 4.** Hasil Uji Korelasi Academic Self Efficacy dengan Dimensi Academic Burnout

| | ***Academic Burnout*** | ***Exhaustion*** | ***Cynicism*** | ***Reduce of Professional Efficacy*** |
|---|---|---|---|---|
| ***Academic Self Efficacy*** | -0, 362** | -0.164** | -0.245** | -0.379** |

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel *academic self efficacy* dengan dimensi *academic burnout.* Hubungan antara variabel *academic self efficacy* dengan dimensi *exhaustion* menunjukan koefisien korelasi rank spearman sebesar -0.164 dengan nilai signifikansi sebesar 0.016, artinya keeratan hubungan diantara keduanya rendah. Hubungan antara variabel *academic self efficacy* dengan dimensi *cynicism* menunjukan koefisien korelasi rank spearman sebesar -0.245. dan Hubungan antara variabel *academic self efficacy* dengan dimensi *reduce of professional efficacy* menunjukan koefisien korelasi rank spearman sebesar -0.379. Diketahui pula bahwa koefisien korelasi antara variabel *academic self efficacy* dengan dimensi dari *academic burnout* muncul pada dimensi *reduce of professional efficacy*. Hasil ini sejalan dengan Capri et al (2012) yang menyebutkan bahwa

hubungan yang lebih kuat dan signifikan antar keduanya adalah hasil yang diharapkan, karena dimensi *reduce of professional efficacy* dirancang dengan tujuan untuk menilai *self efficacy* seorang pelajar secara spesifik.

**Tabel 5.** Hasil Uji Korelasi *Academic Burnout* dengan Dimensi *Academic Self Efficacy*

| | ***Academic Self Efficacy*** | ***Interaction at School*** | ***Academic Performance Out of Class*** | ***Academic Performance in Class*** | **Managing Work, Family, and School** |
|---|---|---|---|---|---|
| ***Academic Burnout*** | -0, 362** | -0.226** | -0.276** | -0.349** | -0.309** |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel *academic burnout* dengan dimensi *academic self efficacy*. Hubungan antara variabel *academic burnout* dengan dimensi *interaction at school* menunjukan koefisien korelasi rank spearman sebesar -0.226. Hubungan antara variabel *academic burnout* dengan dimensi academic *performance out of class* menunjukan koefisien korelasi rank spearman sebesar -0.276. Hubungan antara *academic burnout* dengan dimensi *academic performance in class* menunjukan koefisien korelasi rank spearman sebesar -0.349. Hubungan antara variabel *academic burnout* dengan dimensi *managing work, family, and school* menunjukan koefisien korelasi rank spearman sebesar -0.309. Diketahui pula bahwa nilai koefisien korelasi terbesar terdapat pada variabel *academic burnout* dengan dimensi *academic performance in class* yang berkaitan dengan ujian, hasil akademik, kehadiran di kelas dan perilaku di kelas. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari (Oyoo et al, 2020) yang menyebutkan bahwa *academic burnout* akan menyebabkan peserta didik tidak memiliki antusias dalam belajar, menghindari kelas, tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan memiliki hasil belajar yang buruk.

**Tabel 6.** Tabulasi silang *Academic Self Efficacy* dan *Academic Burnout*

| | *Academic Burnout* Tinggi | | *Academic Burnout* Rendah | |
|---|---|---|---|---|
| | F | % | F | % |
| *Academic Self Efficacy* Tinggi | 5 | 5,4% | 84 | 90,3% |
| *Academic Self Efficacy* Rendah | 0 | 0% | 4 | 4,3% |

Diketahui dalam perhitungan tabulasi silang bahwa 5 orang santri SMA kelas III Pondok Modern Al-Aqsha (5,4%) memiliki *academic self efficacy* yang tinggi dengan *academic burnout* yang tinggi pula. Selanjutnya, sebanyak 84 orang santri SMA kelas III Pondok Modern Al-Aqsha (90,3%) memiliki *academic self efficacy* yang tinggi dengan *academic burnout* yang

rendah. Diketahui juga bahwa tidak ada santri SMA kelas III Pondok Modern Al-Aqsha (0%) yang memiliki *academic self efficacy* yang rendah dengan *academic burnout* yang tinggi, dan sebanyak 4 orang santri SMA kelas III Pondok Modern Al-Aqsha (4,3%) diketahui memiliki *academic self efficacy* yang rendah dengan *academic burnout* yang rendah pula.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data beserta pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat hubungan negatif signifikan antara *academic self efficacy* dengan *academic burnout* pada Santri SMA Kelas III Pondok Modern Al-Aqsha
2. Sebanyak 89 orang (95,7%) Santri SMA Kelas III Pondok Modern Al-Aqsha memiliki tingkat *Academic Self Efficacy* yang tinggi, dan 4 orang santri (4,3%) memiliki tingkat *AcademicSelf Efficacy* yang rendah.
3. Sebanyak 88 orang Santri SMA Kelas III Pondok Modern Al-Aqsha (94,6%) memiliki tingkat *Academic Burnout* yang rendah, dan 5 orang santri (5,4%) memiliki tingkat *Academic Burnout* yang tinggi.

**Acknowledge**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ibu Temi Damayanti Djamhoer, S. Psi., M.A selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing selama pembuatan penelitian ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner penelitian.

.

## Daftar Pustaka

[1] Adnan Mahdi. (2005). Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia. *Islamic Review : Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, *2*(1), 1–20. http://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/29

[2] Amalia, V. R., Zwagery, R. V., Rusli, R., Kedokteran, F., Mangkurat, U. L., & Education, J. (2022). *Peranan Academic Self Efficacy Terhadap Academic Burnout Pada Peserta Didik Sma Dalam Peralihan*. *10*(3), 434–441.

[3] Anis, H. (2021). *Jenjang Pendidikan*. Tripven. https://www.tripven.com/jenjang-pendidikan/

[4] Arlinkasari, F., & Akmal, S. Z. (2017). Hubungan antara School Engagement, Academic Self-Efficacy dan Academic Burnout pada Mahasiswa. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, *1*(2), 81. https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i2.418

[5] Fahmi, A. R., & Widyastuti, W. (2018). Hubungan Antara Hardiness Dengan Burnout Pada Santri Pondok Pesantren Persatuan Islam Putra Bangil. *Jurnal Psikologi Poseidon (Jurnal Ilmiah Psikologi dan Psikologi Kemaritiman)*, *1*(1), 66. https://doi.org/10.30649/jpp.v1i1.11

[6] Khansa, F., & Djamhoer, D. T. (2020). *Hubungan Academic Self Efficacy Dengan Academic Burnout Pada Mahasiswa Di Kota Bandung*. https://doi.org/10.29313/.v6i2.24457

[7] Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *15*(1), 11–21. https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337

[8] Maslach, C. (1982). *BURNOUT The Cost Of Caring* (G. P. Zimbardo (ed.); Malor Book). ISHK. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Pigg1p-hJhgC&oi=fnd&pg=PP2&dq=Maslach,+C.+(1982).+Burnout:+The+Cost+of+Caring&ots=DDvZehW7uN&sig=Rjmy63phcsoKihZlg35Y9__3Zls&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

[9] Maslach, C., & Leiter, M. P. (1997). *The Truth About Burn-out How Organizations Cause Personal Stress and what to Do About it*. Josey-Bass Published.

[10] Oktia, V. (2022). *Pengaruh Academic Burnout dan Academic Engagament Terhadap School Well-Being Santri Pesantren*. *1*(3), 89–94.

[11] Oyoo, S., Mwaura, P., Kinai, T., & Mutua, J. (2020) Academic Burnout and Academic Achievement among Secondary School Students in Kenya. *Education Research international, 2020.* https://doi.org/10.1155/2020/5347828

[12] Sa'idah, S., & Laksmiwati, H. (2017). Dukungan Sosial dan Self-Efficacy dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Tingkat Pertama di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, *7*(2), 116. https://doi.org/10.26740/jptt.v7n2.p116-122

[13] Schaufeli, W. B., Martínez, I. M., Pinto, A. M., Salanova, M., & Barker, A. B. (2002). Burnout and engagement in university students a cross-national study. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, *33*(5), 464–481. https://doi.org/10.1177/0022022102033005003

[14] Usman, I. (2013). *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*. *XIV*, 101–119.

[15] Walburg, V. (2014). Burnout among high school students: A literature review. *Children and Youth Services Review*, *42*, 28–33. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2014.03.020

[16] Zajacova, A., Lynch, S. M., & Espenshade, T. J. (2005). Self-efficacy, stress, and academic success in college. *Research in Higher Education*, *46*(6), 677–706. https://doi.org/10.1007/s11162-004-4139-z

[17] Fakhruddiana, Fuadah, Ardiyanti, Difa (2022).Studi Komparatif Sekolah Khusus Anak Gifted/ Berbakat di Indonesia dan di Malaysia. Jurnal Riset Psikologi 2(2). 131-140.